

## REPRESENTATION OF MOTHER'S PARENTING PATTERN IN KABA *CINDUA MATO* BY SYAMSUDDIN ST. RAJO ENDAH

### REPRESENTASI POLA ASUH IBU DALAM KABA *CINDUA MATO* KARYA SYAMSUDDIN ST. RAJO ENDAH

Alfusyukrinalias Karillah<sup>1</sup>, Harris Effendi Thahar<sup>2</sup> & Abdurahman<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Univeritas Negeri Padang, Padang Indonesia

<sup>2</sup>Univeritas Negeri Padang, Padang Indonesia

<sup>3</sup>Univeritas Negeri Padang, Padang Indonesia

Email: [alfusyukrinaliaskarillah@gmail.com](mailto:alfusyukrinaliaskarillah@gmail.com)

Submitted: 2018-07-26

Published: 2018-12-31

DOI: 10.24036/humanus.v17i2.10687

Accepted: 2019-12-11

URL: <http://dx.doi.org/10.24036/humanus.v17i2.10687>

#### Abstract

This study was aimed to (1) describe and interpret the representation of mother's parenting pattern in kaba *Cindua Mato* by Syamsuddin St. Rajo Endah, (2) describe the impact of mother's parenting pattern on children's behavior in kaba *Cindua Mato* by Syamsuddin St. Rajo Endah, and (3) find factors influencing mother's parenting pattern in kaba *Cindua Mato* by Syamsuddin St. Rajo Endah. This study type was qualitative by using descriptive analysis method. The data source of this study was kaba *Cindua Mato* by Syamsuddin St. Rajo Endah. Collecting data technique was done by (1) reading kaba *Cindua Mato* by Syamsuddin St. Rajo Endah, (2) translating kaba *Cindua Mato* by Syamsuddin St. Rajo Endah, and (3) identifying and classifying data related to mother's parenting pattern, such as (a) the type of parenting pattern, (b) the impact of parenting pattern, and (c) factor affecting parenting pattern. Based on the data analysis, the results of the study were concluded as follows. Mother's parenting pattern showed that the democratic parenting style made the children able to communicate well in expressing his opinion. The impact of democratic upbringing made the children able to (1) respect the opinions of others, (2) respect differences of opinion, and (3) promote tolerance. Environmental factor affected children behavior. Environmental factor encouraged the children to understand about the environment. On cultural factor, the children learned about Minangkabau culture.

**Keywords:** *Mother's Parenting Pattern, Kaba, Cindua Mato*

#### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk, (1) mendeskripsikan dan menginterpretasikan representasi pola asuh ibu dalam kaba *Cindua Mato* karya Syamsuddin St. Rajo Endah, (2) dampak pola asuh ibu terhadap perilaku anak dalam kaba *Cindua Mato* karya Syamsuddin St. Rajo Endah, dan (3) menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh ibu dalam kaba *Cindua Mato* karya Syamsuddin St. Rajo Endah. Jenis penelitian ini

adalah kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif analisis. Sumber data penelitian ini adalah kaba *Cindua Mato* karya Syamsuddin St. Rajo Endah. Teknik pengumpulan data dengan cara (1) membaca kaba *Cindua Mato* karya Syamsuddin St. Rajo Endah, (2) menerjemahkan kaba *Cindua Mato* karya Syamsuddin St. Rajo Endah, dan (3) mengidentifikasi dan mengklasifikasi data yang berhubungan dengan pola asuh ibu, seperti (a) jenis pola asuh, (b) dampak pola asuh, dan (c) faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh. Berdasarkan analisis data disimpulkan hasil penelitian sebagai berikut. *Pertama*, pola asuh ibu menunjukkan bahwa pola asuh demokratis membuat anak dapat berkomunikasi dengan baik dalam menyampaikan pendapatnya. Dampak pola asuh demokratis membuat anak dapat (1) menghargai pendapat orang lain, (2) menghormati perbedaan pendapat, dan (3) mengedepankan sikap tenggang rasa. Faktor lingkungan mempengaruhi sikap si anak. Faktor lingkungan mendorong si anak agar dapat memahami tentang lingkungannya. Pada faktor budaya, si anak belajar mengenai budaya Minangkabau.

**Kata kunci:** *Pola Asuh Ibu, Kaba, Cindua Mato*

## Pendahuluan

Perilaku-perilaku menyimpang di kalangan remaja tentu tidak muncul tanpa sebab. Pola asuh menjadi salah satu tugas kompleks yang diharapkan setiap orang tua dapat menerapkannya. Dimana orang tua yang menentukan sikap dan perilaku anak dalam kehidupan bermasyarakat (Kordi, 2010, p. 213-225). Pola asuh dapat membuat anak menjadi percaya diri, sombong atau tertutup dalam pergaulannya. Pola asuh dapat berupa pola asuh otoriter, demokratis dan permisif. Masing-masing pola asuh ini memiliki pengaruh tertentu pada tingkah laku anak (Babu, 2015, p. 57-65). Peran orang tua dalam pengasuhan anaknya sangat berpengaruh terhadap pembentukan perilaku anak.

Pola asuh merupakan himpunan atau sistem perilaku yang menggambarkan orang tua dan interaksi dalam berbagai situasi dan menciptakan suasana interaksi yang efektif (Zahedani, Rita, Zahya, Sina, dan Parisa, 2016, p. 332-341). Perhatian, kendali, dan tindakan orang tua merupakan salah satu bentuk pola asuh yang akan memberikan dampak panjang terhadap kelangsungan perkembangan fisik dan mental anak. Selain itu, pola asuh membentuk watak dan karakter anak di masa dewasanya, karena tidak mungkin memahami orang dewasa tanpa ada informasi masa kanak-kanaknya karena masa itu adalah masa pembentukan (Anisah, 2011, p. 70-84).

Hardiwinoto dan Setiabudhi (2003, p. 212) mengatakan bahwa pola asuh adalah pola pengasuhan anak yang dapat membentuk perilaku yang sesuai dengan norma dan nilai yang baik yang sesuai dengan kehidupan bermasyarakat. Menurut Habibi (2015, p. 82) pola asuh adalah suatu interaksi antara orang tua dan anak yang berguna bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Selanjutnya, Wijanarko dan Setiawati (2016, p. 58) mengatakan bahwa pola asuh adalah sikap dan perilaku orang tua dalam berinteraksi dengan anaknya.

Dalam dunia sastra, seperti sastra anak yang bertemakan keluarga lebih banyak menggambarkan tokoh ibu. Hal itu disebabkan karena kedekatan yang intens antara anak dengan ibunya. Kebersamaan anak, baik secara kuantitas maupun kualitas bersama ibu membuat mereka lebih dekat dengan ibu ketimbang dengan ayah (Hayati, 2014, p. 45-50).

Habibi (2015, p. 82-84) mengatakan secara garis besar ada tiga macam pola asuh orang tua, yaitu otoriter, permisif, dan demokratis. Berbeda dengan Habibi, Widyarini (2009, p. 12) mengatakan bahwa secara garis besar, pola asuh orang tua dibedakan mejadi tiga tipe, yaitu otoriter, autoritatif, dan persimif. Lain halnya dengan Surbakti (2009, p. 31-53) mengatakan bahwa pola asuh orang tua dapat dibagi menjadi empat, yaitu pola asuh *overprotected*, otoritarian, permisif, dan demokrasi.

Fathi (2011, p. 57) mengatakan dampak yang akan terjadi jika pola asuh otoriter diterapkan ada empat hal, yaitu (a) menyebabkan anak marah dan frustrasi, (b) timbulnya perasaan-perasaan menyakitkan atau sakit hati pada diri anak yang mendorong tingkah laku agresif, (c) akibat hukuman-hukuman yang diberikan dapat menyebabkan efek negatif pada anak, dan (d) tingkah laku agresif orang tua akan menjadi contoh bagi anak sehingga akan menirunya.

Pola asuh demokratis memberikan dampak yang baik kepada keluarga dan anak. Melalui pola asuh ini, setiap keluarga dan anak-anak akan belajar duabelas hal, yaitu (a) menghargai pendapat orang lain, (b) menghormati perbedaan pendapat, (c) membangun dan membina dialog, (d) menghindari sikap mau menang sendiri, (e) memupuk persaudaraan dan persahabatan, (f) mengedepankan sikap tenggang rasa, (g) membangun kerja sama, (h) kepemimpinan kolektif, (i) menumbuhkan sikap kritis, (j) menghormati kesetaraan peran, (k) menumbuhkan semangat gotong royong, dan (l) mengembangkan potensi diri (Surbakti, 2009: p. 52).

Menurut Surbakti (2009, p. 51) dampak pola asuh permisif adalah anak-anak berkembang dengan kepribadian dan emosional yang kacau. Sebagai contoh, dapat dikemukakan duabelas hal, yaitu (a) bertindak sekehendak hati, (b) tidak mampu mengendalikan diri, (c) tingkat kesadaran rendah, (d) menganut pola hidup bebas, nyaris tanpa aturan, (e) selalu memaksakan kehendak, (f) tidak mampu membedakan baik dan buruk, (g) kemampuan berkompetensi rendah sekali, (h) tidak mampu menghargai prestasi dan kerja keras, (i) mudah putus asa dan sering kalah sebelum bertanding, (j) miskin inisiatif dan daya juang rendah, (k) tidak produktif dan hidup konsumtif, dan (l) kemampuan mengambil keputusan rendah.

Kaba *Cindua Mato* merupakan salah satu jenis folklor yang memiliki tujuan menghibur dan memiliki pesan tertentu. Kaba *Cindua Mato* dapat merepresentasikan pola asuh Bundo Kandung dan Kambang Bandahari terhadap anaknya. Satu hal yang menarik dari pola asuh Bundo Kandung dan Kambang Bandahari adalah keluarga-keluarga yang tidak diceritakan peran ayah sebagai anggota keluarga yang semestinya ikut mengasuh putra-putra mereka. Sementara Dang Tuanku sebagai putra Bundo Kandung dan Cindua Mato sebagai putra Kambang Bandahari tumbuh menjadi pria-pria dewasa tanpa asuhan ayah-ayah mereka. Hal ini menjadi menarik, karena peran ibu dalam mengasuh kedua lelaki itu menjadi penting untuk diteliti. Penelitian ini difokuskan pada representasi pola asuh ibu dalam kaba *Cindua Mato* karya Syamsuddin St. Rajo Endah. Pola asuh ibu meliputi pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif. Persoalan pola asuh tersebut dilihat dari dampak pola asuh ibu terhadap perilaku anak dan faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh ibu.

## Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini menggambarkan data secara keseluruhan. Semi (1990, p. 24) mengatakan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat deskriptif berarti

memiliki data yang terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar, buku dalam bentuk angka-angka. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analitik. Menurut Ratna (2013, p. 53) metode deskriptif analitik dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusun dengan analisis. Penelitian ini menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Ratna (2013, p. 49) menyatakan bahwa analisis isi yang dimaksudkan berupa penafsiran yang memberikan perhatian pada isi pesan yang terdapat dalam naskah. Data dalam penelitian ini adalah kata, frase, klausa, dan kalimat yang memenuhi kriteria representasi pola asuh ibu dalam kaba *Cindua Mato* karya Syamsuddin St. Rajo Endah. Sumber data penelitian ini adalah kaba *Cindua Mato* karya Syamsuddin St. Rajo Endah yang diterbitkan oleh Kristal Multimedia cetakan pertama pada tahun 2004. Dari segi perwajahan, sampul depan kaba *Cindua Mato* perpaduan warna hitam, ungu, hijau, kuning, dan biru. Tulisan judul berwarna hijau dan merah muda. Tulisan pengarang berwarna putih. Punggung buku berwarna coklat dan terdapat tulisan Syamsuddin St. Rajo Endah mengenai kaba *Cindua Mato*. Sampul belakang buku berwarna coklat dan ada nama penerbit. Jumlah halaman kaba *Cindua Mato* adalah 167 halaman.

### Hasil dan Pembahasan

Data yang ditemukan dalam penelitian ini ada 48 data. Data ini dibagi menjadi tiga kategori, yaitu pola asuh, dampak pola asuh, dan faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh. Di dalam data representasi pola asuh ibu ditemukan dalam kaba *Cindua Mato* karya Syamsuddin St. Rajo Endah berjumlah 15 data. Keseluruhan data tersebut dikelompokkan menjadi dua, yaitu pola asuh otoriter dan demokratis. Data pola asuh otoriter berjumlah 13 data dan data pola asuh demokratis berjumlah 2 data. Data dampak pola asuh ibu ditemukan dalam kaba *Cindua Mato* karya Syamsuddin St. Rajo Endah berjumlah 11 data. Keseluruhan data tersebut dikelompokkan menjadi dua, yaitu dampak pola asuh otoriter dan demokratis. Data dampak pola asuh otoriter berjumlah 2 data dan data dampak pola asuh demokratis berjumlah 9 data. Data faktor-faktor pola asuh ibu yang ditemukan dalam kaba *Cindua Mato* karya Syamsuddin St. Rajo Endah berjumlah 22 data. Keseluruhan data tersebut dikelompokkan menjadi tiga, yaitu faktor pendidikan orang tua, lingkungan, dan budaya. Data faktor-faktor pendidikan orang tua yang mempengaruhi pola asuh berjumlah 7 data, data lingkungan yang mempengaruhi pola asuh berjumlah 13 data, dan data faktor-faktor budaya yang mempengaruhi pola asuh berjumlah 2 data.

### Pola Asuh

Data representasi pola asuh ibu yang ditemukan dalam kaba *Cindua Mato* karya Syamsuddin St. Rajo Endah berjumlah 15 data. Keseluruhan data tersebut dikelompokkan menjadi dua, yaitu pola asuh otoriter dan demokratis. Data pola asuh otoriter berjumlah 13 data dan data pola asuh demokratis berjumlah 2 data. Berikut ini diuraikan mengenai (1) pola asuh otoriter dan (2) pola asuh demokratis.

- (1) *Mandanga sambah nan bak kian, bajalan sakali Bundo Kandung, naiak ka anjuang anak kanduang, dijagokan Si Buyuang Sutan Rumanduang, lalu batitah Bundo Kandung,*  
Mendengar sembah, langsung berjalan Bundo Kandung, naik ke anjung anak kandung, dibangunkan Si Buyung Sutan Rumandang, lalu berkata Bundo Kandung,

*“Manolah Anak Kandung denai, balam tungga jajatan Bundo, ujuang jantuang pangarang hati, jarek samato Bundo Kandung, sidingin sitawa di kapalo, ubek jariah palarai damam, sambahan Alam Minangkabau, Maruhum Basa Ampek Balai, Mangkuto Ulak Tanjuang Bungo, Pamenan Buo Sumpu Kuduih, jagolah anak jagolah sayang, mari duduak ka surambi.”*

“Mana anak kandungku, anak kesayangan Bundo, jantung hati, anak semata wayang Bundo Kandung, sidingin sitawa di kepala, obat pereda demam, sambahan Alam Minangkabau, Maruhum Basa Ampek Balai, Mangkuto Ulak Tanjuang Bungo, Pamenan Buo Sumpu Kuduih, bangun anak bangunlah sayang, mari duduk ke surambi.” (CM, Hlm. 17 Prg. 1)

Kutipan yang bercetak miring, yakni mandanga sambah nan bak kian, bajalan sakali Bundo Kandung, naiak ka anjuang anak kandung, dijagokan Si Buyuang Sutan Rumandung dan jagolah anak jagolah sayang, mari duduak ka surambi adalah pola asuh otoriter. Pola asuh otoriter menetapkan segala sesuatu berdasarkan instruksi atau perintah dari orang tua. Bundo Kandung membangunkan Dang Tuanku. Bundo Kandung menyuruh Dang Tuanku bangun. Bundo Kandung melakukan monolog kepada Dang Tuanku.

(2) *Lalu menjawab Bundo Kandung, “Cubo pikia di anak, baitu juo Basa-Basa, Si Upiak Bungsu alah hilang, hilang lanyok baitu sajo, Cindua Mato bajalan pulo, Si Gumarang jo Si Binuang hilang pulo, tantu bapaknyo ka mencari, kalau luluih disilami, kalau hanyuik dipintehi, batamu di Pagaruyuang, tantu tahimpik malah kito, kito tapijak di tanah salah, manuruik pikiran denai, suruik saek talangkah kumbali, aturan suruik kito suruikkan, usah dikambang di palaweh, buhua sajo dalam hati.”*

Lalu menjawab Bundo Kandung, “Coba pikir sama anak, seperti di Basa-Basa, Si Upiak Bungsu sudah hilang, hilang tanpa jejak, Cindua Mato pergi juga, Si Gumarang dan Si Binuang hilang juga, tentu dicari oleh ayahnya, jika tenggelam diselami, jika hanyut di ambil jalan pintas, bertemu di Pagaruyuang, tentu terhimpit kita, kita berdiri di tanah yang salah, menurut saya, mundur saja melangkah kembali, aturan mundur kita mundurkan, jangan di buka di perlebar, ikat saja di dalam hati.” (CM, Hlm. 123 Prg. 1)

Kutipan yang bercetak miring, yakni *cubo pikia di anak, baitu juo Basa-Basa* adalah pola asuh demokratis. Pola asuh demokratis mengumpulkan aspirasi setiap individu terakomodasi dengan baik sehingga setiap individu dihormati sesuai dengan kapasitas dan kapabilitasnya. Pola asuh demokratis mengajarkan anak bahwa hak dan kewajiban setiap individu harus dihormati sebagaimana mestinya. Bundo Kandung mengajak musyawarah Dang Tuanku mengenai apa yang terjadi. Permasalahan yang sudah terjadi seharusnya tidak diperbesar. Jika permasalahan sudah ditutup, jangan dibahas lagi.

### **Dampak Pola Asuh**

Data dampak pola asuh ibu yang ditemukan dalam kaba *Cindua Mato* karya Syamsuddin St. Rajo Endah berjumlah 11 data. Keseluruhan data tersebut dikelompokkan menjadi dua, yaitu dampak pola asuh otoriter dan demokratis. Data

dampak pola asuh otoriter berjumlah 2 data dan data dampak pola asuh demokratis berjumlah 9 data. Berikut ini diuraikan mengenai mengenai (3) dampak pola asuh otoriter dan (4) dampak pola asuh demokratis.

Pada bagian ini, diuraikan data dampak pola asuh otoriter yang berjumlah 2 data. Berikut ini diuraikan mengenai hal tersebut.

- (3) *Badatangan sambah Dang Tuanku, "Ampun denai Bundo Kandung, apo titah dari Bundo, cameh raso hati denai, dijagokan denai sedang tidua."*

Menyembah Dang Tuanku, "Ampunkan saya Bundo Kandung, apa perintah Bundo, cemas rasa hati ini, dibangunkan sedang tidur." (CM, Hlm. 17 Prg. 5)

Dampak pola asuh otoriter, yaitu si anak menjadi tertekan secara psikis dan fisik. Si anak patuh terhadap perintah Bundo Kandung. Ia bangun ketika dibangunkan oleh Bundo Kandung. Perasaan cemas menyelimuti hati si anak karena dibangunkan tiba-tiba. Si anak tidak dapat membantah perintah Bundo Kandung karena takut dihukum atau dimarahi.

- (4) *Sanan manjawab Dang Tuanku, "Kalau buliah denai batanyo, apo guno panghulu, apo karajo baliu nantun?"*

Lalu menjawab Dang Tuanku, "Jika boleh saya bertanya, apa tugas penghulu? Apa kerjanya?" (CM, Hlm. 21 Prg. 4)

Dampak pola asuh demokratis, yaitu si anak menjadi percaya diri, beretika, dan menumbuhkan sikap kritis. Si anak dapat mengungkapkan apa yang ia pikirkan. Ia dapat bertanya kepada Bundo Kandung mengenai hal yang ia tidak ketahui. Dalam mengajukan pertanyaan, si anak menggunakan bahasa yang baik dan sopan kepada Bundo Kandung. Hal ini terjadi karena si anak dapat mengutarakan apa yang ia pikirkan dan dapat mengkomunikasikannya dengan baik.

#### **Faktor-faktor Pola Asuh Ibu**

Data faktor-faktor pola asuh ibu yang ditemukan dalam kaba *Cindua Mato* karya Syamsuddin St. Rajo Endah berjumlah 22 data. Keseluruhan data tersebut dikelompokkan menjadi dua, yaitu faktor pendidikan orang tua, lingkungan, dan budaya. Data faktor pendidikan orang tua yang mempengaruhi pola asuh berjumlah 7 data, faktor lingkungan yang mempengaruhi pola asuh berjumlah 13 data, dan data faktor budaya yang mempengaruhi pola asuh berjumlah 2 data. Berikut ini diuraikan mengenai (5) faktor-faktor pendidikan orang tua, (6) faktor-faktor lingkungan, dan (7) faktor-faktor budaya.

- (5) *Dangkalan bana denai curaikan, denai curai denai paparkan, adat limbago dalam nagari, Tambo Adat Minangkabau, sabarih bapantang lupu, satitiak nan tidak hilang, nan tapakai di alam nangko, sajak salareh Batang Bangkaweh, saedaran Gunuang Marapi, kaduo Gunuang Singgalang, katigo Gunuang Talang, sampai ka Gunuang Pasaman, itu di bawah parentah Anak, ganggam taguah pacik arek.* Dengarkan saya paparkan, adat limbago dalam negeri, Tambo Adat Minangkabau, sebaris tidak boleh lupa, setetes tidak boleh hilang, yang digunakan adalah alam, dimulai dari Batang Bangkaweh, sekeliling Gunung Merapi, kedua Gunung Singgalang,

ketiga Gunung Talang, sampai ke Gunung Pasaman, itu di bawah pimpinan anak, pegang erat-erat. (CM, Hlm. 18 Prg. 1)

Orang tua khususnya ibu memberi tahu kepada anaknya apa yang ia telah pelajari dahulu mengenai adat Minangkabau. Semua pengajaran yang didapatkan oleh seorang ibu dibimbing oleh mamaknya. Mamak adalah fungsi umum setiap laki-laki dalam sistem matrilinealnya. Dia berkewajiban membimbing dan mengayomi semua kemenakannya "*pai tampek batanyo, pulang tampek babarito*" (pergi tempat bertanya, pulang tempat berita). Yang dimaksud dengan kemenakan adalah semua anak-anak dari semua saudara perempuan dalam kaumnya, tidak hanya anak-anak dari saudara kandung seibu, tetapi semua saudara yang satu kaum atau suku. Dalam memenuhi kewajibannya, seorang mamak mempunyai tugas pokok yang dalam fatwa adat disebutkan: *anak dipangku, kamanakan dibimbing, urang kampung dipatenggangkan* (anak digendong, kemenakan dibimbing, orang kampung ditenggangkan). Hal ini karena setiap anak yang lahir di Minangkabau akan menjadi kaum ibunya.

- (6) *Danga di Anak bateh-batehnyo, nan banamo Minangkabau, sajak di Riak nan Badabua, sampai Sikilang Ayia Bangih, durian ditakuak rajo, taruih ka Siak Indopuro, sampai ka Kurinci Sandaran Agung, taruih ka Kualo Indogiri, sampai ka Siak ka Asahan, itu pagangan Anak kanduang.*

Dengarkan batas-batasnya, yang bernama Minangkabau, dimulai dari Riak nan Badabua, sampai Sikilang Ayia Bangih, durian ditekek raja, terus ke Siak Indopuro, sampai ke Kerinci Sandaran Agung, terus ke Kualo Indogiri, sampai ke Siak ke Asahan, itu pegangan anak kandung. (CM, Hlm. 18 Prg. 2)

Lingkungan keluarga memberikan dorongan pada anak agar memahami batas-batas Minangkabau. Selain itu, ada pengarahan dan bimbingan dari orang tua serta ada kontrol dari orang tua. Anak laki-laki di Minangkabau sebagai pagar yang akan menjaga kelangsungan kekerabatan.

- (7) *Mandanga sambah nan bak kian, bajalan sakali Bundo Kandung, naiak ka anjuang anak kanduang, dijagokan Si Buyuang Sutan Rumanduang, lalu batitah Bundo Kandung,*

Mendengar sembah, langsung berjalan Bundo Kandung, naik ke anjung anak kandung, dibangun Si Buyung Sutan Rumandung, lalu berkata Bundo Kandung,

*"Manolah Anak Kandung denai, balam tungga jajatan Bundo, ujuang jantuang pangarang hati, jarek samato Bundo Kandung, sidingin sitawa di kapalo, ubek jariah palarai damam, sambahan Alam Minangkabau, Maruhum Basa Ampek Balai, Mangkuto Ulak Tanjuang Bungo, Pamenan Buo Sumpu Kuduih, jagolah anak jagolah sayang, mari duduak ka surambi."*

"Mana Anak Kandungku, anak kesayangan Bundo, jantung hati, anak semata wayang Bundo Kandung, sidingin sitawa di kepala, obat pereda demam, sambahan Alam Minangkabau, Maruhum Basa Ampek Balai, Mangkuto Ulak Tanjuang Bungo, Pamenan Buo Sumpu Kuduih, bangun anak bangunlah sayang, mari duduk ke surambi." (CM, Hlm. 17 Prg. 1)

Adat Minangkabau menentukan bahwa di Minangkabau struktur masyarakat diatur menurut garis ibu, dengan mencontoh kehidupan alam sekitarnya berdasarkan falsafah alam takambang jadi guru. Kaum wanita di Minangkabau menganut sistem matrilineal yang menduduki fungsi sentral karena segala sesuatu yang menyangkut tata kehidupan sosial selalu berpusat di rumah ibu. Faktor budaya, ibu berkewajiban untuk mendidik dan mengurus anaknya. Peran ibu menjadi penting karena anak yang dilahirkan oleh seorang ibu akan menjadi turunan ibunya.

### **Pembahasan**

Pola asuh ibu adalah pola pengasuhan yang digunakan ibu dalam mendidik anaknya. Pola pengasuhan terbagi menjadi tiga, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh permisif. Di dalam kaba *Cindua Mato* karya Syamsuddin St. Rajo Endah, pola asuh yang digunakan adalah pola asuh otoriter dan demokratis. Pada pola asuh otoriter segala sesuatu ditetapkan berdasarkan instruksi atau perintah dari orang tua. Pola komunikasi yang digunakan dalam pola asuh otoriter adalah satu arah (monolog) karena orang tua yang menganut pola asuh otoriter tidak mengenal dialog (komunikasi dua arah). Bagi mereka dialog hanyalah membuang-buang waktu. Berbeda halnya dengan pola asuh demokratis, pola asuh ini mengumpulkan aspirasi setiap individu terakomodasi dengan baik sehingga setiap individu dihormati sesuai dengan kapasitas dan kapabilitasnya. Pola asuh demokratis mengajarkan anak bahwa hak dan kewajiban setiap individu harus dihormati sebagaimana mestinya. Orang tua memberikan anak kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan setiap tindakan, dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat.

Dampak pola asuh ibu adalah akibat yang diperoleh anak dari pola pengasuhan yang digunakan ibu dalam mendidik anaknya. Dampak pola pengasuhan terbagi menjadi tiga, yaitu dampak pola asuh otoriter, dampak pola asuh demokratis, dan dampak pola asuh permisif. Di dalam kaba *Cindua Mato* karya Syamsuddin St. Rajo Endah, dampak pola asuh yang digunakan adalah pola asuh otoriter dan demokratis. Dampaknya pola asuh otoriter, yaitu (a) menyebabkan anak marah dan frustrasi, (b) timbulnya perasaan-perasaan menyakitkan atau sakit hati pada diri Dang Tuanku yang mendorong tingkah laku agresif, dan (c) akibat hukuman-hukuman yang diberikan dapat menyebabkan efek negatif. Berbeda halnya dengan dampak pola asuh otoriter, dampak pola asuh demokratis membuat anak dapat menghargai pendapat orang lain, menghormati perbedaan pendapat, menghindari sikap mau menang sendiri, mengedepankan sikap tenggang rasa, membangun kerja sama, kepemimpinan kolektif, menumbuhkan sikap kritis, mengembangkan potensi diri. Anak merasa dihargai. Anak akan tumbuh menjadi mandiri dan terbiasa mengemukakan pendapatnya.

Faktor yang mempengaruhi pola asuh ibu terbagi menjadi tiga, yaitu faktor pendidikan orang tua, faktor lingkungan, dan faktor budaya. Ketiga faktor tersebut terdapat dalam kaba *Cindua Mato* karya Syamsuddin St. Rajo Endah. Faktor pendidikan orang tua, orang tua khususnya ibu memberi tahu kepada anaknya apa yang ia telah pelajari dahulu mengenai apa yang telah ia pelajari kepada anaknya. Hal ini senada temuan penelitian sebelumnya bahwa hal tersebut mempengaruhi anak (Anisah, 2011, p. 70-84). Semua pengajaran yang didapatkan oleh seorang ibu dibimbing oleh mamaknya. Mamak adalah fungsi umum setiap laki-laki dalam sistem matrilinealnya. Dia berkewajiban membimbing dan mengayomi semua kemenakannya "*pai tampek batanyo, pulang tampek babarito*" (pergi tempat bertanya, pulang tempat berita). Yang

dimaksud dengan kemenakan adalah semua anak-anak dari semua saudara perempuan dalam kaumnya, tidak hanya anak-anak dari saudara kandung seibu, tetapi semua saudara yang satu kaum atau suku. Dalam memenuhi kewajibannya, seorang mamak mempunyai tugas pokok yang dalam fatwa adat disebutkan: *anak dipangku, kamanakan dibimbing, urang kampung dipatenggangkan* (anak digendong, kemenakan dibimbing, orang kampung ditenggangkan). Hal ini karena setiap anak yang lahir di Minangkabau akan menjadi kaum ibunya. Faktor pendidikan orang tua yakni orang tua khususnya ibu memberi tahu kepada anaknya tentang hal yang telah ia pelajari mengenai a) adat Minangkabau, (b) batas-batas Minangkabau, (c) sifat penghulu, dan (d) sifat menjadi raja. Faktor lingkungan keluarga, memberikan mendorong kepada anak agar dapat memahami tentang (a) adat Minangkabau, (b) batas-batas Minangkabau, (c) pekerjaan penghulu, dan (d) sifat-sifat penghulu. Selain itu, pada faktor budaya, adat Minangkabau menentukan struktur masyarakat diatur menurut garis ibu, dengan mencontoh kehidupan alam sekitarnya berdasarkan falsafah alam takambang jadi guru. Kaum wanita di Minangkabau menganut sistem matrilineal yang menduduki fungsi sentral karena segala sesuatu yang menyangkut tata kehidupan sosial selalu berpusat di rumah ibu. Faktor budaya, ibu berkewajiban untuk mendidik dan mengurus anaknya. Peran ibu menjadi penting karena anak yang dilahirkan oleh seorang ibu akan menjadi turunan ibunya.

### Simpulan

Pola asuh ibu yang terdapat dalam kaba *Cindua Mato* karya Syamsuddin St. Rajo Endah yaitu pola asuh otoriter dan demokratis. Pola asuh otoriter adalah bentuk pola asuh yang memaksakan kehendak orang tua kepada anak. Dengan cara otoriter, orang tua menghendaki bahwa segala kehendak dan peraturan orang tua harus dituruti dan dijalani anak. Pola asuh demokratis adalah bentuk pola asuh yang memberikan kebebasan kepada anak untuk memberikan pendapat atau keputusan. Kebebasan tersebut adalah kebebasan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Dampak pola asuh ibu yang terdapat dalam kaba *Cindua Mato* karya Syamsuddin St. Rajo Endah yaitu dampak pola asuh otoriter dan demokratis. Dampak pola asuh otoriter, yaitu (a) menyebabkan anak marah dan frustrasi, (b) timbulnya perasaan-perasaan menyakitkan atau sakit hati pada diri anak yang mendorong tingkah laku agresif, dan (c) akibat hukuman-hukuman yang diberikan dapat menyebabkan efek negatif pada anak. Dampak pola asuh demokratis, yaitu anak (a) menghargai pendapat orang lain, (b) menghormati perbedaan pendapat, dan (c) mengedepankan sikap tenggang rasa.

Faktor-faktor yang mempengaruhi pola asuh ibu yang terdapat dalam kaba *Cindua Mato* karya Syamsuddin St. Rajo Endah yaitu faktor pendidikan orang tua, lingkungan, dan budaya. Faktor pendidikan orang tua yakni orang tua khususnya ibu memberi tahu kepada anaknya tentang hal yang telah ia pelajari mengenai a) adat Minangkabau, (b) batas-batas Minangkabau, (c) sifat penghulu, dan (d) sifat menjadi raja. Faktor lingkungan keluarga, memberikan mendorong kepada anak agar dapat memahami tentang (a) adat Minangkabau, (b) batas-batas Minangkabau, (c) pekerjaan penghulu, dan (d) sifat-sifat penghulu. Selain itu, pada faktor budaya, adat Minangkabau menentukan struktur masyarakat diatur menurut garis ibu, dengan mencontoh kehidupan alam sekitarnya berdasarkan falsafah alam takambang jadi guru.

### Rujukan

- Anisah, A, S. (2011). Pola asuh orang tua dan implikasinya terhadap pembentukan karakter anak. *Jurnal Pendidikan Universitas Garut Anisah*, 5 (1), 70-84. Di unduh dari <https://journal.uniga.ac.id>
- Babu, S. (2015). Parenting style and academic success. *Journal of art and education*, 2 (1), 57-65. Di unduh dari <https://saiompublications.com>
- Fathi, B. (2011). *Mendidik anak dengan alquran sejak janin*. Jakarta: Grasindo.
- Hardiwinoto dan Setiabudhi, T. (2003). *Anak unggul berotak prima*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Habibi, M.A. M. (2015). *Analisis kebutuhan anak usia dini (buku ajar S1 PAUD)*. Yogyakarta: Budi Utama.
- Hayati, Y. (2014). Representasi ibu dalam sastra anak di indonesia (studi kasus terhadap sastra anak karya anak periode 2000-an). *Humanus*, 13 (1), 45-50. Di unduh dari <https://media.neliti.com>
- Kordi, A. (2010). Parenting attitude and style and its effect on children's school achievements. *International journal of psychological studies*, 2 (2), 213-225. Di unduh dari <https://www.ccsenet.org>
- Ratna, I. N. K. (2013). *Teori, metode, dan teknik penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Semi, A. (1990). *Metode penelitian sastra*. Bandung: Angkasa.
- Surbakti, e.b. (2009). *Kenakalan anak remaja anda*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Widyarini, N. (2009). *Psikologi populer: relasi orang tua dan anak*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Wijanarko, J dan Setiawati, E. (2016). *Ayah baik-ibu baik parenting era digital pengaruh gadget dan perilaku terhadap kemampuan anak*. Jakarta: Keluarga Indonesia Bahagia Bumi Bintaro Permai.
- Zahedani, Z. Z., Rita, R., Zahya, Y., Sina, B, & Parisa, N. (2016). The influence of parenting style on academic achievement and career path. *Journal of advances in medical education and professionalism*, 4 (3), 332-341. Di unduh dari Semi, Atar. (1990). *Metode penelitian sastra*. Bandung: Angkasa.